

Peningkatan Kesejahteraan *Barefoot Entrepreneurs* Melalui Pemanfaatan Limbah Pasar Di “Pasar Semangat Dalam”

Hastin Umi Anisah*¹, Marijati Sangen², Meiske Claudia³, Wimby Wandary⁴, Rr. Yulianti P⁵
^{1,2,3,4,5} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat
*e-mail: humianisah@ulm.ac.id,

Received: 11 Oktober 2021/ Accepted: 27 Oktober 2021

Abstract

This Community Service Activity aims to empower the MSME trader community in the Semangat Dalam market (the barefoot entrepreneurs) to improve community welfare. The approach used to achieve the activity's objectives is the counseling method or community education to the target audience – by conveying a discourse that is expected to provoke new ideas in their entrepreneurial activities. For example, a target audience is a group of market traders located on Semangat Dalam street at Handil Bakti. The outcome of this Community Service Activity can be observed through an increase in the variety of products traded due to the audience's creativity in utilizing existing market waste. In addition, increasing awareness is necessary for avoiding to owe on to moneylenders - which are usually used to add more on the variety of their merchandise.

Keywords: barefoot entrepreneurs, MSME's, market waste utilization

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan perhimpunan pedagang UMKM di pasar “Semangat Dalam” (pedagang kaki lima) dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pedagang kecil. Pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan kegiatan adalah metode penyuluhan kepada khalayak sasaran – dengan menyampaikan wacana yang diharapkan dapat memancing ide-ide baru dalam kegiatan wirausaha mereka. Target audiensnya adalah sekelompok pedagang pasar yang berlokasi di jalan Semangat Dalam di Handil Bakti. Adapun hasil dari kegiatan ini dapat diamati melalui terjadinya peningkatan ragam produk yang diperdagangkan sebagai dampak dari kreatifitas khalayak dalam memanfaatkan limbah pasar yang ada. Selain itu, diperlukan peningkatan kewaspadaan khalayak terhadap praktik berhutang kepada rentenir - yang biasanya digunakan untuk menambah ragam barang dagangannya.

Kata kunci: barefoot entrepreneurs, UMKM, pemanfaatan limbah pasar

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha Menengah, Kecil dan Mikro (UMKM) di Indonesia adalah perwakilan kelompok perusahaan sektor riil terbesar di dalam perekonomian, yang ketahanan bisnisnya telah teruji mampu dalam menghadapi krisis global. Katahanan bisnis tersebut menjamin kelangsungan hidup UMKM, yang pada akhirnya berkontribusi pada ketersediaan lapangan kerja bagi masyarakat. Daya tahan bisnis pada usaha kecil di Indonesia telah ditunjukkan pada saat krisis ekonomi di tahun 1998, dengan tingkat penyerapan tenaga kerja tertinggi yang mencapai 88,66% apabila dibandingkan dengan perusahaan menengah dan besar (Faiz, 2013).

UMKM di Kalimantan Selatan, khususnya yang ada di lokasi kegiatan pengabdian, didominasi oleh usaha kecil – yang tampak dalam aktivitas keseharian masyarakat dengan kegiatan khas masyarakat melalui aktivitas pasar *sejumput*. Pada praktiknya, kegiatan pasar *sejumput* terjadi di lokasi yang dinilai strategis karena pasar mendekati masyarakat pembeli – bukan praktik pasar konvensional dimana jarak tempuh pembeli untuk mengakses pasar akan lebih jauh– seperti akses menuju kumpulan klaster perumahan di wilayah tertentu. Pengamatan tim pengabdian menemukan bahwa sejak dua (2) tahun terakhir, Jalan Semangat Dalam menjadi lokasi pasar *sejumput*. Pasar *sejumput* di Jalan Semangat Dalam adalah pasar *sejumput* pindahan dari lokasi sebelumnya, yakni halaman Masjid di seberang jalan utama, yang berjarak \pm 100 meter dari lokasi pada saat ini. Perpindahan lokasi ke tempat yang baru di Jalan Semangat Dalam membuat pasar *sejumput* kemudian dengan nama: Pasar Semangat Dalam (PSD). Pasar ini berada pada ruas jalan Semangat Dalam, yang merupakan satu-satunya akses menuju kompleks-kompleks perumahan di wilayah tersebut. Sebagian besar pedagang yang berjualan di pasar Semangat Dalam berasal dari daerah tersebut. Akses pedagang menuju lokasi pindahan pasar *sejumput*nya ditempuh dengan 2 moda transportasi, yakni moda transportasi sungai (berupa *jukung* dan *kelotok*) dan moda transportasi darat (berupa motor roda 2 dan roda 3). Aktivitas perdagangan pasar tersebut diramaikan dengan produk harian umum, berupa produk pangan konsumsi harian (buah, sayur, ikan baik ikan air tawar maupun laut, ayam, telur dan lain-lain) dan produk pangan jadi (lauk pauk, sayur masak, dan makanan kecil). Selain produk pangan, aktivitas perdagangan juga menyediakan produk sandang harian (berupa baju, kerudung, alas kaki dan lain-lain) dan perkakas rumah tangga (seperti pecah belah, peralatan/ perlengkapan makan dan dapur). Perbedaan pasar ini dengan pasar non-*sejumput* adalah jumlah dan keragaman barang dagangan yang disediakan oleh pedagang relatif kecil dan sedikit (kurang variatif).

Berikut ini gambaran kondisi aktivitas pedagang di Pasar Semangat Dalam Handil Bhakti Kecamatan Alalak.



Gambar 1. Pedagang di Pasar Semangat Dalam
Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2017

Gambar 1 menunjukkan aktivitas pedagang sayur di Pasar Semangat Dalam Handil Bhakti. Sayur-sayuran yang dijual pada umumnya merupakan sayur lokal yang didapatkan dari petani atau masyarakat setempat atau merupakan hasil kebun sendiri. Sayur-sayuran yang dijual seperti bayam, kangkung, daun keladi, kelasi, daun papaya, kemangi, terung, jagung, waluh, timun, daun waluh, tomat, kentang, labu siam, labu dan lain-lain.



Gambar 2. Pedagang di Pasar Semangat Dalam
Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2017

Gambar 2 menunjukkan aktivitas pedagang buah-buahan di Pasar Semangat Dalam Handil Bhakti. Biasanya pedagang buah-buahan juga menjual sayur-sayuran. Buah yang dijual pada umumnya merupakan buah lokal yang didapatkan dari petani atau masyarakat setempat atau merupakan hasil kebun sendiri. Buah yang dijual seperti buah semangka, nanas, belungkah batu, berbagai jenis pisang, berbagai jenis jeruk dan lain-lain.



Gambar 3. Pedagang di Pasar Semangat Dalam
Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2017

Gambar 1, 2, dan 3 merupakan sebagian besar aktivitas yang dilakukan oleh pedagang di Pasar Semangat Dalam yaitu dengan berjualan sayur dan buah. Produk buah dan sayur yang dijual bersumber dari hasil alam di sekitar rumah tinggal pedagangnya. Sebagai pedagang buah dan sayur, mereka berperan sebagai produsen dan penjual sekaligus dengan jenis barang dagangan yang selalu sama. Barang dagangan mereka cenderung murni olahan sendiri dan merupakan hasil alam di sekitar tempat tinggal yang mereka bawa ke pasar untuk diperjual-belikan. Di satu sisi, untuk produk peralatan/perengkapan makan dan dapur, juga produk sandang serta sembako, biasanya mereka berperan sebagai *reseller*/ pedagang murni dengan jumlah produk yang sedikit. Hal ini menyiratkan pada adanya melekatnya keterbatasan pada pedagang kecil. Pedagang kecil lokal dengan segala keterbatasannya termasuk ke dalam kelompok usaha mikro – yang mana merupakan pengusaha dan kelompok usaha yang berbeda dari kelompok usaha kecil dan menengah. Pada level usaha mikro ini, para pedagang diistilahkan sebagai pengusaha kaki lima (Wilson dan Weston, 2012), yakni pedagang yang berharap bahwa kegiatan jual beli umumnya dimaksudkan bukan untuk menghasilkan margin atau keuntungan untuk peningkatan kesejahteraan, tetapi hanya untuk memenuhi kebutuhan

hidup saja. Maka, dalam kondisi sedemikian, diasumsikan bahwa pendapatan yang dihasilkan dari perdagangan yang dilakukannya sangatlah rendah. Oleh karena itu, kemampuan untuk meningkatkan ragam barang dagangan pun menjadi sangat terbatas dalam hal ketersediaan modal usaha. Kondisi tersebut menjadi peluang bagi rentenir untuk beroperasi dan mengikat pedagang kecil dengan hutang. Tingkat pendapatan yang rendah dan beban hutang pada rentenir pada umumnya tidak mensejahterakan hidup pedagang kecil. Selain itu, Tingkat pendapatan secara relevan berpengaruh pada kualitas hidup masyarakat. Diasumsikan bahwa tingkat penghasilan yang rendah menjadi penghalang bagi masyarakat untuk dapat mengakses kualitas kehidupan yang layak atau sejahtera. Pada setting masyarakat yang sedemikian rupa, tim pengabdian berupaya untuk memancing kreatifitas pengusaha kaki lima untuk mau dan mampu memberdayakan sumber daya yang ada disekitarnya – sumber daya yang selama ini terabaikan, yakni: limbah pasar. Limbah dianggap sebagai sampah yang tidak berguna. Namun, dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sampah adalah sumber daya yang tidak terbatas. Maka, dengan memanfaatkan limbah pasar sebagai sumber daya yang tidak terbatas, para pedagang diharapkan dapat menambah jenis barang dagangannya dengan usahanya sendiri – tanpa melibatkan rentenir. Dengan demikian, potensi pedagang kaki lima untuk meningkatkan pendapatan menjadi lebih besar.

1.2. Perumusan Masalah

Permasalahan khalayak sasaran adalah kurangnya wawasan/pengetahuan untuk menambah ragam barang yang dijualnya, dengan hanya mengandalkan hasil kebun sendiri yang tidak besar. Dengan keterbatasan tersebut, laba yang dihasilkan dari aktivitas jual beli yang umumnya dilakukan, hanya ditujukan untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidup saja – bukan mengejar laba/profit bisnis. Minimalnya produk yang diperdagangkan oleh pedagang tersebut merujuk pada realita pada pendapatan yang diperoleh pedagang sangatlah rendah. Berdasarkan permasalahan khalayak sasaran tersebut, maka rumusan masalah bagi khalayak dinyatakan sebagai: apakah melalui pemanfaatan limbah pasar di “Pasar Semangat dalam” mampu meningkatkan kesejahteraan barefoot entrepreneurs di daerah Handil Bhakti, Kecamatan Alalak – Kabupaten Barito Kuala?

1.3. Tujuan Kegiatan

Secara praktis, pemberdayaan UMKM Perkumpulan pedagang di Pasar Semangat Dalam (*barefoot entrepreneurs*) Kecamatan Alalak merupakan tujuan dari dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pedagang.

1.4. Kajian Literatur

Barefoot Entrepreneur/ Pedagang Kaki Lima

Berikut beberapa pengertian terkait dengan *barefoot entrepreneur* atau pedagang kaki lima. Pedagang didefinisikan sebagai seorang yang bentuk pekerjaan sehari-harinya adalah melakukan aktivitas perniagaan/perdagangan) (Purwosutjipto, 1999). Pedagang kaki lima adalah para pedagang yang aktivitas usaha kecilnya dilakukan dengan tanpa perijinan dan membuka lapak dagangannya di tepian jalan atau trotoar. Perspektif lain menyatakan bahwa pedagang kaki lima melakukan pengembangan sektor informal dengan melakukan aktivitas produksi barang dan jasa di luar kendali pemerintah dan tidak terdaftar (HD & Korff, 2002). Maka, pedagang kaki lima adalah pelaku perdagangan mikro informal dengan kapasitas produk dan pengembangan usaha yang sangat terbatas.

Pedagang Kaki Lima (PKL) banyak terlihat di kota-kota negara berkembang, termasuk di Indonesia. Beberapa penelitian terkait pedagang kaki lima menyimpulkan keberadaan PKL sebagai ciri kota-kota di negara berkembang. Keadaan sosial ekonomi

negara berkembang yang mendorong timbulnya praktik ekonomi sektor informal, yaitu PKL. Maka, kegiatan sektor informal merupakan bagian dari system ekonomi negara berkembang, sebagai tidak dapat dihapuskan tanpa merusak sistem secara keseluruhan. Dengan demikian, seluruh kebijakan pemerintah hendaknya memasukkan sektor informal sebagai pertimbangan yang saling menguntungkan (Sonny, 2009).

Entrepreneurial Skill

Pemilik juga berperan sebagai manajer mada usaha kecil yang dimilikinya, adalah seseorang yang mampu untuk membuat keputusan sendiri dan melakukan banyak fungsi seperti perencanaan, pengorganisasian, staf, penganggaran, koordinasi dan kontrol (Fayol, 1985). Oleh karena itu, seorang pelaku wirausaha digambarkan sebagai seseorang yang erat terkait dengan pengambilan resiko, juga dalam hal pengawasan, pengendalian dan pengarahan di dalam perusahaannya. Sementara itu, sifat UMKM harus selalu didasarkan pada kemampuan untuk mengubah sesuatu untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu, seorang wirausahawan harus tetap berpijak pada kemampuannya untuk melakukan perubahan dan dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemennya demi keberhasilan usaha dikelolanya. Kewirausahaan dipandang sebagai kemampuan pelaku wirausaha untuk mengelola usahanya di dalam menyelenggarakan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, motivasi, dan personalia.

Karakteristik UMKM di Indonesia cukup spesifik, bahwa rata-rata pemilik UMKM/pelaku komersial sebagai pengelola dan orang-orang yang bekerja/berpartisipasi dalam kegiatannya. Wirausahawan adalah orang yang menyelesaikan pekerjaannya melalui orang lain. Mereka membuat keputusan, mengalokasikan sumber daya dan mengarahkan aktivitas orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Pekerjaan seorang manajer adalah menerapkan keterampilan dan kompetensi sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan. Manajer juga melaksanakan kegiatan manajemen berbasis fungsi, seperti: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Keragaman fungsi tersebut memerlukan beberapa keterampilan manajemen.

Memanfaatkan Limbah Yang Ada Di Pasar

Pemanfaatan sampah organik dari pasar dalam bentuk kompos dan pupuk organik cair (MOL) yang bertujuan untuk mengurangi volume sampah sebelumnya telah dilakukan (Nurdyanti et al., 2017), dan hasilnya disalurkan ke TPA Kopiluhur Kota Cirebon. Kompos dan pupuk organik yang dihasilkan digunakan untuk kegiatan penghijauan lingkungan perkotaan di kota Cirebon melalui penanaman apotik hidup. Kegiatan berlangsung di 5 RW dalam Desa Pulasaren dan Desa Harjamukti, Kota Cirebon, dan berlangsung selama 40 hari. Warga yang terlibat dalam kegiatan ini adalah pengurus PKK dan pengurus RW. Pendampingan yang dilakukan melibatkan 2 rangkaian kegiatan utama, yakni: (1) pelatihan (teoretis dan praktis) tentang efek samping limbah pasar, pengolahan limbah pasar organik (Kompos dan MOL) dan manfaat apotek hidup; (2) membantu warga untuk mengolah sampah organik dari pasar dan dalam memproduksi apotek hidup. Selama kegiatan pendampingan, setiap RW dilengkapi dengan rumah kompos dan alat pengomposan. Bahan baku kompos dikumpulkan dari pasar Jagasatru di desa Pulasaren dan pasar Kalitanjung di desa Harjamukti. Program dilaksanakan dengan baik, yang ditunjukkan dengan keberhasilan warga dalam membuat kompos dan MOL, mereka memiliki kebun tanaman apotek hidup di halaman belakang rumah meskipun dengan koleksi tanaman yang terbatas. Saran lanjutan dari rasnkiaan kegiatan tersebut adalah pemutakhiran alat kompos dan dalam hal pemasaran produk kompos dan produk apotek hidup yang dihasilkan.

Pemanfaatan limbah pasar sebagai pakan ternak ruminansia untuk sapi dan kambing di DKI Jakarta, dalam Agroinovasi, mengungkapkan bahwa limbah organik dari pasar memiliki manfaat potensial sebagai pakan terna. Namun kelemahan dari mayoritas

limbah adalah kuatnya kecenderungan untuk terurai dan mudah rusak, sehingga diperlukan pengolahan untuk memperpanjang umur simpan dan menekan efek antinutrisi – yang terdapat dalam bentuk alkaloid. Dengan teknologi pengolahan pangan, limbah pasar yang berupa tanaman kemudian diubah menjadi bentuk tepung, silase atau acar. Adapun manfaat teknologi pengolahan pangan lainnya adalah untuk meningkatkan nutrisi pakan berbasis limbah dan dapat disimpan sebagai cadangan pakan ternak.

Tepung Limbah Organik Pasar

Pengolahan limbah sayuran menjadi tepung merupakan salah satu upaya untuk memperpanjang umur simpan, hampir semua jenis limbah tanaman dapat diolah menjadi tepung. Ketika kadar air rendah maka aktivitas air (A_w), yaitu jumlah air bebas yang dapat digunakan mikroorganisme menjadi sangat terbatas. Penepungan limbah sampah organik sebagai bahan baku pakan ternak dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memilah, memisah, dan membersihkan sampah organik pasar.
2. Memcacad dan memeras (*pressing*)

Limbah pasar umumnya memiliki kadar air yang tinggi (>70%). Jenis limbah tertentu seperti kol, caisim dan sawi putih harus cacah terlebih dulu dan lalu diperas dengan penggiling untuk mengurangi kadar air untuk mempercepat proses pengeringan. Proses pengeringan harus cepat dilakukan agar limbah yang telah melalui proses penghancuran dan pemerasan umumnya tidak terlanjur membusuk.

3. Pengeringan.

Pengeringan limbah dapat dilakukan dengan penjemuran (sinar matahari) atau dengan alat: oven, pada suhu 65°C hingga kadar air mencapai 10%. Rentang waktu penjemuran dengan kadar air tinggi dapat mencapai 25 hari.

4. Penepungan.

Hasil pengeringan kemudian digiling menjadi tepung, dengan target saringan: 100 mesh, untuk kemudian dan digunakan sebagai bahan baku pembuatan pakan ternak.

2. METODE

Kegiatan PKM ini menerapkan metode penyuluhan. Metode penyuluhan digunakan untuk menyampaikan wacana yang diharapkan dapat membuka wawasan dan memunculkan ide baru bagi aktivitas perdagangannya. Masyarakat target kegiatan PM ini adalah kelompok pedagang pasar Sejumpt yang berdagang di sepanjang Jalan Semangat Dalam, Hadil Bakti Kecamatan Alalak Kabupaten Barito. Metode ini dipandang sebagai cara yang efektif untuk dapat berkontribusi pada solusi yang dapat dilakukan oleh khalayak pedagang. Adapun tahapan penyuluhan yang dilakukan disajikan pada ilustrasi sebagai berikut:



Gambar 4. Tahapan Pelaksanaan Penyuluhan

Pada tahap pertama, persiapan penyuluhan yang meliputi beberapa aktivitas sebagai berikut:

- Koordinasi dengan seluruh anggota tim untuk kesiapan lokasi kegiatan penyuluhan yang terkait dengan undangan, perijinan dari instansi terkait, dan administrasi lainnya.
- Melakukan koordinasi khalayak sasaran yaitu pedagang di Pasar Semangat Dalam sebagai peserta penyuluhan.
- Persiapan modul serta materi yang akan diberikan kepada peserta khalayak sasaran.

Sedangkan kegiatan pengabdian yang kedua adalah melaksanakan kegiatan penyuluhan.

Kegiatan ini dilaksanakan pada Hari H yang meliputi:

- Kehadiran di lokasi penyuluhan dengan membawa modul dan materi penyuluhan
- Melengkapi berkas administrasi kegiatan penyuluhan seperti: konsumsi yang meliputi snack dan makan siang, serta logistik lainnya seperti peralatan dan perlengkapan yang diperlukan selama kegiatan penyuluhan di lokasi penyuluhan.
- Penyampaian materi dengan garis besar sebagai berikut:
 1. Pembukaan dan penyampaian latar belakang Kegiatan
 2. Membangun Mindset Entrepreneur
 3. Membangun kreatifitas dan ide kreatif
 4. Membangun usaha dari ide inovatif dan kreatif
 5. Cara memanfaatkan limbah yang ada di pasar
 6. Contoh-contoh produk dari limbah yang ada dipasar
 - a. Dari buah-buahan
 - b. Dari sayur

Kegiatan yang ketiga adalah mengambil umpan balik dari peserta. Pada kegiatan ini dilakukan evaluasi dengan meninjau ulang pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang sudah dilakukan, melakukan analisis atas umpan balik peserta serta menyusun Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat berdasarkan buku panduan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini dilakukan dengan menggunakan metode penyuluhan, dengan maksud memberikan pengetahuan tambahan kepada khalayak sasaran terkait pemanfaatan limbah pasar seperti biji buah-buahan sebagai bibit untuk menjadi tanaman baru sehingga melalui proses tersebut para pedagang memperoleh tambahan penghasilan dari penjualan tanaman baru ataupun pemrosesan lebih lanjut limbah sampah buah-buahan dan sayuran menjadi pupuk kompos bernilai ekonomis.

Dalam pelaksanaannya, mengingat keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan dari khalayak sasaran maka narasumber lebih menekankan pemanfaatan limbah pasar untuk dijadikan pupuk kompos dan sebagainya. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pengumpulan limbah pasar lebih mudah dilakukan dan tidak memerlukan upaya lebih lanjut dalam proses penanaman dan pemeliharaan. Selain itu, narasumber beranggapan bahwa pengelolaan limbah pasar hingga menjadi pupuk kompos yang siap untuk dijual memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi jika dibanding dengan penjualan bibit tanaman.

Berikut ini gambaran jalannya pelaksanaan kegiatan penyuluhan ada pada Gambar 5, - 7:



Gambar 5.

Suasana Pemberian Penyuluhan kepada pedagang di Padas Semangat Dalam
Sumber: Hasil Dokumentasi Pengabdian tahun 2017



Gambar 6.

Suasana Pemberian Penyuluhan kepada pedagang di Pasar Semangat Dalam
Sumber: Hasil Dokumentasi Pengabdian tahun 2017



Gambar 7.

Suasana Pemberian Penyuluhan kepada pedagang di Padas Semangat Dalam
Sumber: Hasil Dokumentasi Pengabdian tahun 2017

Hasil akhir dari kegiatan penyuluhan ini tampak dari adanya pemahaman dari masyarakat/khalayak sasaran terhadap materi penyuluhan yang diberikan. Mereka begitu antusias dan menanyakan tindak lanjut kegiatan PKM ini. Mereka menyatakan keinginan untuk membentuk suatu kelompok kerja dan mengharapkan adanya dukungan dari pemerintah setempat atau dinas terkait dalam memfasilitasi pendirian bank sampah. Mereka menyatakan komitmen akan menjalankan dengan baik kegiatan produksi pupuk kompos melalui kehadiran bank sampah tersebut. Sehubungan dengan kondisi yang ada di khalayak sasaran, maka tim PKM dan narasumber menyatakan akan berupaya menyampaikan usulan tersebut kepada pihak pemerintah daerah atau instansi yang terkait.

Target luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) bertambahnya wawasan para pedagang di Pasar Semangat Dalam Kecamatan Alalak untuk lebih mampu memanfaatkan limbah pasar seperti biji buah-buahan pemanfaatan limbah pasar untuk dijadikan pupuk kompos dan sebagainya. Sejauhmana pemanfaatan limbah pasar tersebut membuahkan hasil baru, akan dapat diketahui setelah kurun waktu yaitu pasca penyuluhan (3 sampai dengan 6 bulan); (2) Dengan mengingatkan bahwasanya dasar berwirausaha tidak sepenuhnya bersandar pada aspek finansial, diharapkan pedagang dapat lebih kreatif memanfaatkan limbah pasar; (3) Modul Peningkatan Kompetensi Kewirausahaan *Barefoot Entrepreneurs*.

Monitoring dan Evaluasi

Maksud dari kegiatan monitoring dan evaluasi di sini adalah kegiatan pengawasan terhadap manfaat kegiatan PKM pada pedagang di Pasar Semangat Dalam Handil Bhakti Kecamatan Alalak mengenai pemanfaatan limbah pasar seperti biji buah-buahan, pemanfaatan limbah pasar untuk dijadikan pupuk kompos dan sebagainya. Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan mendatangi secara langsung para pedagang di pasar Semangat Dalam serta melihat keragaman produk yang dihasilkan dari pemanfaatan limbah pasar oleh para pedagang ini.

4. Kesimpulan

Selama berjalannya kegiatan ini, terdapat beberapa masukan yang dapat disimpulkan, seperti:

1. Khalayak sasaran masih melaksanakan kegiatan perdagangan yang bersifat tradisional dimana produk yang dijual adalah bahan makanan mentah (ikan, sayur-sayuran dan buah-buahan) dan belum ada yang berusaha menjual dalam bentuk bahan makanan setengah jadi atau jadi. Hal ini menunjukkan bahwa para pedagang masih belum dapat menerapkan prinsip nilai tambah pada barang dagangan mereka.
2. Belum ada pedagang yang memiliki inisiatif memanfaatkan limbah pasar untuk dijadikan sebagai bibit tanaman baru.
3. Melalui kegiatan penyuluhan oleh tim, diharapkan agar khalayak pedagang memperoleh pengetahuan baru dalam pemanfaatan limbah pasar menjadi pupuk kompos yang bernilai jual untuk menambah pendapatan.

Berikut ini rumusan saran berdasarkan hasil temuan dan kegiatan penyuluhan yang dilakukan kepada khalayak sasaran, yaitu sebagai berikut:

1. Mengupayakan fasilitasi pembentukan kelompok kerja masyarakat pedagang pasar sejumlah Handil Bhakti.
2. Mengupayakan fasilitasi pendirian instalasi bank sampah melalui pendanaan dari pemerintah daerah setempat dan dinas terkait.

- Melanjutkan kegiatan bimbingan teknis pengolahan pupuk kompos dari limbah pasar hingga pada tahapan pemasarannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada Program Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat yang mendanai kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini. Selain itu ucapkan terimakasih juga disampaikan kepada ketua Perkumpulan Pedagang “Pasar Semangat Dalam” Handil Bhakti” yang telah bersedia menyediakan tempat dan menjadi fasilitator atas pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terimakasih sebesar-besarnya juga kami haturkan kepada Bapak Ibu pedagang di Pasar Semangat Dalam yang sudah berpartisipasi sebagai peserta kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, R. (2013). *UMKM Sebagai Tameng Perekonomian Indonesia di Tengah Krisis Global. (Divisi Kajian KANOPI FEUI 2013)*. http://www.kompasiana.com/kanopi_feui/umkm-sebagai-tameng-perekonomian-indonesia-di-tengah-krisis-global_552052fda33311af4646cdf8
- Fayol, H. (1985). *Industri dan Manajemen Umum* (Terj. Winardi (Ed.)). Sir Issac and Son.
- HD, E., & Korff, R. (2002). *Urbanisasi di Asia tenggara: Makna dan kekuasaan dalam ruang-ruang sosial*. Yayasan Obor Indonesia.
- Nurdyanti, D., Utami, A. S., Bastian, N., & Johan. (2017). Pemanfaatan Limbah Organik Pasar Sebagai Bahan Pupuk Kompos Untuk Penghijauan Di Lingkungan Masyarakat Kota Cirebon. *The 5Th Urecol Proceeding, February*, 204–214.
- Purwosutjipto. (1999). *Pengertian Pokok Hukum Dagang Indonesia: Pengetahuan Dasar Hukum Dagang*. Djambatan.
- Sonny, S. (2009). *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Graha Ilmu.
- Wilson, N., & Weston, A. (2012). Barefoot entrepreneurs. *Organization*, pp.563–585. doi:10.1177/1350508412459996.